

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan entitas ekonomi yang bertujuan memperoleh laba sekaligus menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Namun, seiring pesatnya perkembangan industri dan meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan, orientasi perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Aktivitas operasional pada Sektor Basic Materials Industri Metals dan Minerals yang padat sumber daya alam berpotensi menimbulkan dampak lingkungan seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Kondisi tersebut mendorong tuntutan dari pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan agar perusahaan menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, dengan menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi serta pengelolaan sumber daya dan lingkungan secara efisien.

Sustainable development atau pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam aktivitas perusahaan sebagai respons atas ketidakseimbangan antara pertumbuhan industri dan pelestarian lingkungan. Konsep ini berfokus pada upaya perusahaan dalam

meningkatkan kesejahteraan saat ini tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Penerapan pembangunan berkelanjutan menjadi semakin penting, khususnya bagi perusahaan pada sektor basic materials industri metals dan minerals, mengingat keterbatasan sumber daya alam, meningkatnya regulasi lingkungan, serta tekanan dari pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan prinsip *sustainable development* dalam kegiatan operasionalnya cenderung memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan perlindungan aspek lingkungan serta sosial (H. Putri et al., 2024), sehingga mendukung keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik.

Sektor basic materials industri metals and minerals memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai penyedia bahan baku industri hilir dan pendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2023, sektor mineral dan batu bara berkontribusi sekitar Rp 2.198 triliun atau 10,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang menunjukkan pentingnya sektor ini dalam struktur ekonomi nasional (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024). Selain mendukung industri domestik, sektor ini juga berperan dalam perdagangan internasional melalui ekspor komoditas mineral seperti nikel dan tembaga.

Namun, intensitas aktivitas industri metals and minerals berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang signifikan, seperti degradasi lahan, pencemaran air, dan kerusakan ekosistem. Temuan empiris menunjukkan bahwa aktivitas industri

nikel di Indonesia, telah menyebabkan pencemaran air oleh chromium heksavalen (Cr6) yang berisiko terhadap kesehatan masyarakat (Levitt, 2025). Dampak lingkungan tersebut juga berkorelasi dengan meningkatnya risiko bencana serta terganggunya mata pencaharian masyarakat sekitar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip *sustainable development* di sektor metals and minerals masih belum optimal, sehingga memperkuat urgensi dilakukannya penelitian ini.

Dalam konteks perusahaan, pencapaian *sustainable development* pada dimensi ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berkelanjutan serta mengelola investasi jangka panjang secara efisien. Dimensi ekonomi *sustainable development* mencerminkan keseimbangan antara pertumbuhan kinerja keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, indikator penjualan, laba bersih, dan *capital expenditure* (CAPEX) digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menjaga keberlanjutan nilai ekonominya. Sebagai ilustrasi fenomena awal, disajikan data beberapa perusahaan sektor basic materials industri metals and minerals pada tabel berikut yang merepresentasikan dinamika kinerja ekonomi selama periode 2020 dan 2024.

Tabel 1.1
Perkembangan Penjualan, Laba Bersih, dan CAPEX Beberapa Perusahaan
Industri Metals & Minerals Tahun 2020 dan 2024 (Dalam Miliar Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	Penjualan	Laba Bersih	CAPEX
ANTM	2020	27.372,46	1.149,35	718,24
	2024	69.192,44	3.852,22	3.980,00
TINS	2020	15.215,98	340,60	933,41
	2024	10.856,42	1.186,70	295,94
INCO	2020	10.786,71	1.168,16	2.265,76
	2024	15.360,17	933,53	5.383,99
KRAS	2020	19.092,83	319,17	2.875,72
	2024	15.426,08	(2.399,14)	405,54
MDKA	2020	4.539,84	407,51	698,49
	2024	36.187,22	158,41	8.213,53
CITA	2020	4.344,70	649,92	84,39
	2024	2.386,97	2.489,55	2,26
ISSP	2020	3.775,53	175,84	151,02
	2024	6.118,36	530,06	244,74
ALKA	2020	2.044,13	6,68	0,61
	2024	78,39	(4,38)	0,79
LMSH	2020	124,81	(8,07)	0,94
	2024	91,62	(7,48)	0,02
TBMS	2020	6.362,55	63,53	13,43
	2024	13.961,93	144,05	10,50

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terlihat bahwa perkembangan kinerja ekonomi perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang beragam antar perusahaan. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang signifikan, seperti ANTM yang meningkat dari Rp27.372,46 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp69.192,44 miliar pada tahun 2024, MDKA yang meningkat dari Rp4.539,84 miliar menjadi Rp36.187,22 miliar, serta TBMS yang meningkat dari Rp6.362,55 miliar menjadi Rp13.961,93 miliar. Namun demikian, peningkatan penjualan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih secara proporsional. Sebagai contoh, MDKA mengalami pertumbuhan

penjualan yang sangat tinggi, tetapi laba bersihnya justru menurun dari Rp407,51 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp158,41 miliar pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan apabila disertai kenaikan biaya operasional, biaya produksi, maupun faktor eksternal lainnya yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Di sisi lain, terdapat perusahaan yang mengalami penurunan penjualan namun mampu meningkatkan laba bersih, seperti TINS yang penjualannya menurun dari Rp15.215,98 miliar menjadi Rp10.856,42 miliar, tetapi laba bersihnya meningkat dari Rp340,60 miliar menjadi Rp1.186,70 miliar. Fenomena ini mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi operasional atau keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan biaya sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih baik meskipun pendapatan mengalami penurunan. Sebaliknya, beberapa perusahaan seperti KRAS dan ALKA mengalami penurunan kinerja yang cukup serius. KRAS mencatat laba bersih negatif sebesar Rp2.399,14 miliar pada tahun 2024, sedangkan ALKA juga mengalami rugi bersih sebesar Rp4,38 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kinerja ekonomi perusahaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya penjualan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya, investasi, dan risiko bisnis yang dihadapi.

Dari aspek investasi, nilai CAPEX juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa perusahaan meningkatkan investasi secara besar-besaran, seperti ANTM yang meningkatkan CAPEX dari Rp718,24 miliar menjadi Rp3.980,00 miliar,

INCO dari Rp2.265,76 miliar menjadi Rp5.383,99 miliar, serta MDKA dari Rp698,49 miliar menjadi Rp8.213,53 miliar. Peningkatan investasi tersebut mencerminkan adanya upaya ekspansi usaha, pengembangan kapasitas produksi, maupun investasi pada aset jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Namun, peningkatan CAPEX tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih pada periode yang sama. Sebaliknya, beberapa perusahaan justru mengalami penurunan CAPEX, seperti TINS yang turun dari Rp933,41 miliar menjadi Rp295,94 miliar dan KRAS yang turun dari Rp2.875,72 miliar menjadi Rp405,54 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan investasi jangka panjang perusahaan dapat berbeda-beda sesuai dengan strategi dan kondisi keuangan masing-masing perusahaan.

Secara keseluruhan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekonomi dalam kerangka *sustainable development* masih memperlihatkan kondisi yang beragam pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals. Ketidaksesuaian antara pertumbuhan penjualan, laba bersih, dan investasi yang dilakukan perusahaan menunjukkan bahwa pencapaian keberlanjutan ekonomi tidak hanya bergantung pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola profitabilitas serta investasi secara efektif dan berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya tantangan dalam mewujudkan *sustainable development* pada sektor tersebut, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung pencapaian keberlanjutan perusahaan.

Pencapaian *sustainable development* pada perusahaan dipengaruhi oleh berbagai variabel yang mencerminkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, namun hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten. Hasil penelitian ditemukan pada variabel *environmental performance* yang umumnya menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *sustainable development* maupun SDGs (May et al., 2023; Rosmida et al., 2025; Kurnianingtyas & Trisnawati, 2024; Muniroh et al., 2023; Haryati, 2025), meskipun terdapat temuan yang menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan (H. Putri et al., 2024). Dari aspek sosial, *corporate social responsibility* (CSR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs (Adnyana et al., 2024). Sementara itu, profitabilitas umumnya tidak berpengaruh langsung terhadap *sustainable development*, namun mampu berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh *green accounting disclosure* dan kinerja lingkungan terhadap pembangunan berkelanjutan (Muniroh et al., 2023).

Selain variabel-variabel tersebut, penerapan akuntansi lingkungan dan pengelolaan efisiensi biaya juga menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian *sustainable development*. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *green accounting disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development* maupun pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Selpiyanti & Fakhroni, 2020; Adnyana et al., 2024; Muniroh et al., 2023; A. S. Putri et al., 2024). Namun demikian, penelitian lain menemukan bahwa *green accounting disclosure* tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainable*

development dan SDGs (May et al., 2023; Rosmida et al., 2025; H. Putri et al., 2024). Selain itu, *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dalam sebagian besar penelitian terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable development* maupun SDGs melalui peningkatan efisiensi biaya dan pengelolaan aliran material (Selpiyanti & Fakhroni, 2020; May et al., 2023; Rosmida et al., 2025; H. Putri et al., 2024; Haryati, 2025), meskipun terdapat penelitian yang menemukan bahwa MFCA tidak berpengaruh terhadap pencapaian SDGs (Arum & Farida, 2023). Perbedaan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pencapaian *sustainable development* dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kebijakan lingkungan, efisiensi operasional, serta kemampuan ekonomi dan sosial perusahaan, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Penelitian ini memfokuskan pada *green accounting disclosure* dan MFCA sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi pencapaian *sustainable development* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals. *Green accounting disclosure* dipilih karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi dan pengambilan keputusan, sementara MFCA menekankan transparansi aliran material dan biaya akibat inefisiensi produksi, termasuk limbah dan kehilangan sumber daya. Mengingat karakteristik sektor ini yang padat sumber daya dan memiliki risiko lingkungan yang tinggi, penerapan *green*

accounting disclosure dan MFCA menjadi relevan untuk mendorong efisiensi operasional, pengurangan dampak lingkungan, serta peningkatan akuntabilitas perusahaan. Oleh karena itu, pengujian kedua variabel tersebut penting dilakukan guna memperoleh bukti empiris mengenai perannya dalam mendukung *sustainable development* sekaligus menjembatani ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya.

Penerapan *green accounting disclosure* berperan strategis dalam mendukung pencapaian *sustainable development* karena mendorong perusahaan mengelola dampak lingkungan secara sistematis dan bertanggung jawab. *Green accounting disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga sebagai alat pengelolaan lingkungan melalui pengakuan dan pengungkapan biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan Abdullah et al. (2021) dalam Razak et al. (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting disclosure* merupakan paradigma akuntansi yang menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sehingga orientasi perusahaan tidak semata-mata berfokus pada laba. Pengungkapan biaya lingkungan tersebut meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan, sekaligus mendukung keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai pilar pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penerapan *green accounting disclosure* bertujuan meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan melalui pengendalian biaya lingkungan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017 dalam Muniroh et al., 2023). Oleh karena itu, semakin baik penerapan dan pengungkapan *green accounting disclosure*, semakin besar kontribusi perusahaan

terhadap pencapaian *sustainable development*, khususnya pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang memiliki dampak lingkungan tinggi.

MFCA merupakan pendekatan akuntansi manajemen lingkungan yang berfokus pada peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya melalui penelusuran aliran material dan biaya dalam proses produksi. Penerapan MFCA memungkinkan perusahaan mengidentifikasi inefisiensi penggunaan bahan baku dan energi yang sebelumnya tersembunyi dalam biaya produksi, sehingga pemborosan material dan limbah dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan Selpiyanti dan Fakhroni (2020) yang menyatakan bahwa MFCA berfungsi sebagai alat manajemen untuk meningkatkan efektivitas penggunaan material. Efisiensi material dan pengendalian biaya yang dihasilkan dari penerapan MFCA tidak hanya berdampak positif pada kinerja ekonomi perusahaan, tetapi juga mendorong pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, MFCA berkontribusi terhadap pencapaian *sustainable development* melalui keseimbangan antara tujuan ekonomi dan pengurangan dampak lingkungan, khususnya pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang memiliki intensitas penggunaan sumber daya tinggi.

Penerapan *green accounting disclosure* dan MFCA merupakan aspek penting dalam upaya mendukung pencapaian *sustainable development* perusahaan. Kedua pendekatan akuntansi lingkungan tersebut dipandang mampu membantu perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan keberlanjutan. Oleh karena itu,

diperlukan kajian empiris yang komprehensif untuk menilai peran *green accounting disclosure* dan MFCA dalam mendorong keberlanjutan perusahaan, khususnya pada sektor industri yang memiliki intensitas penggunaan material dan potensi dampak lingkungan yang tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Selpiyanti dan Zaki Fakhroni (2020) yang berjudul Pengaruh Implementasi *Green Accounting Disclosure* dan *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development*. Penelitian tersebut mengkaji pengaruh penerapan *green accounting disclosure* dan MFCA terhadap pencapaian *sustainable development* pada perusahaan industri kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan periode penelitian, di mana penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2020–2024. Perbedaan sektor dan periode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih relevan dengan kondisi terkini serta karakteristik industri yang memiliki intensitas penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting Disclosure* dan *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development* (Studi pada Perusahaan Sektor Basic Materials Industri Metals dan Minerals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals memiliki kontribusi ekonomi yang besar, namun aktivitas operasionalnya juga menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan sehingga menuntut penerapan prinsip *sustainable development*.
2. Penerapan *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals masih belum optimal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pengelolaan dan pelaporan perusahaan.
3. Penerapan *material flow cost accounting* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals menunjukkan variasi, khususnya dalam upaya meningkatkan efisiensi penggunaan material dan pengendalian limbah produksi.
4. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *green accounting disclosure* dan *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development* menunjukkan hasil yang belum konsisten.
5. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diuji kembali, khususnya pada perusahaan sektor basic

materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Bagaimana penerapan *material flow cost accounting* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Bagaimana pencapaian *sustainable development* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Seberapa besar *green accounting disclosure* berpengaruh terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
5. Seberapa besar *material flow cost accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan *green accounting disclosure* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Menganalisis penerapan *material flow cost accounting* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Menganalisis pencapaian *sustainable development* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
4. Menganalisis besarnya pengaruh *green accounting disclosure* terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
5. Menganalisis besarnya pengaruh *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi lingkungan dan akuntansi manajemen lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh *green accounting disclosure* dan *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development*, serta mendukung penerapan teori *stakeholder* dan teori legitimasi dalam menjelaskan hubungan antara praktik akuntansi lingkungan dan keberlanjutan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman penulis mengenai penerapan *green accounting disclosure* dan *material flow cost accounting* serta pengaruhnya terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan. Serta sebagai salah satu syarat untuk

menyelesaikan Program Studi Sarjana (S1) Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan penerapan *green accounting disclosure* dan *material flow cost accounting*. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mendukung pencapaian *sustainable development* secara berkelanjutan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor mengenai komitmen perusahaan terhadap aspek keberlanjutan melalui penerapan *green accounting disclosure* dan *material flow cost accounting*. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya bagi investor yang memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor basic materials industri metals dan minerals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2020–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id serta website resmi masing-masing perusahaan.